



Anatomi Histeria Publik dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi di Masa Pandemi

Mikhael Rajamuda Bataona^{1*}

¹ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

* email: erlandlamalera@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal hidden or marginalized meanings in the metanarrative of the Covid-19 Pandemic. Examine the subject matter with a deeper intention, using the perspective of Jaques Derrida's 'deconstruction' as a frame of mind as well as a framework. This study uses a qualitative approach with a descriptive-critical method specification. The study results show that the pandemic determines how to interact and communicate, even the way citizens exist. The pandemic also gave birth to more significant social problems, namely mass hysteria; A reflection or reflection of the character of the spectacle society. The pandemic presents a new social pathology known as the information pandemic. This pandemic creates images of terror that cause people to be more afraid, frustrated, and stressed because they multiply the fear and trauma in their minds. Prosperous countries practice Panopticon. A gentle and impressive power technique. Discourses, legal codes, norms, rules as well as rituals and symbols displayed by the state apparatus are another power strategy, which is referred to as symbolic violence.

Keywords: *Deconstruction, Communication, Pandemic, Panopticon, Symbolic Violence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna-makna tersembunyi atau terpinggirkan dalam metanarasi Pandemi Covid-19. Menelaah pokok persoalan dengan intensi yang lebih mendalam, menggunakan perspektif 'dekonstruksi' Jaques Derrida sebagai kerangka berpikir sekaligus kerangka kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi metode deskriptif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa, Pandemi mendeterminasi cara berinteraksi dan berkomunikasi, bahkan cara bereksistensi warga negara. Pandemi juga melahirkan problem sosial yang lebih besar, yaitu histeria massal; Sebuah cerminan atau refleksi dari watak masyarakat tontonan. Pandemi menghadirkan patologi sosial baru yang disebut sebagai pandemi informasi. Pandemi jenis ini menciptakan imaji teror yang menyebabkan orang semakin takut, frustrasi dan stress, karena menggandakan ketakutan dan trauma dalam pikiran mereka sendiri. Negara sukses mempraktekan Panopticon. Sebuah teknik kuasa yang lembut dan impresif. Wacana, kode-kode hukum, norma, aturan serta ritual dan symbol-simbol yang diperagakan apparatus negara adalah strategi kekuasaan lainnya, yang disebut sebagai kekerasan simbolik.

Kata Kunci : Dekonstruksi, Komunikasi, Pandemi, Panopticon, dan Kekerasan Simbolik.

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO, mikroorganisme Corona Virus (Covid-19) langsung menjadi kata paling populer di jagat ini. Selain paling sering menempati seluruh head line media massa mainstream, Covid-19 adalah *top of mind* dalam komunikasi dan interaksi sosial warga dunia. Pemberitaan non stop media mainstream juga amplifikasi yang dilakukan secara massif oleh para netizen di ruang publik virtual, membuat kata ini menempati posisi puncak, dalam “Top 10 trending pencarian”, berdasarkan data Google Year in Search.

Pada Maret-April 2020, Covid-19 sudah memberi impresi yang luar biasa. Mungkin ini adalah satu-satunya entitas penyakit (patologi) abad ini, yang mampu menghentikan aktivitas miliaran manusia, dan menembus kesadaran begitu banyak orang. Ketika berita tentang keanasannya menyebar ke seantero dunia, ribuan kota di dunia harus *di-lockedown*, jam malam diberlakukan secara ketat, dan vokabulari sosial dan politik dunia pun mulai berubah. Bisa disaksikan secara empirik bahwa, di puncak penyebarannya, Covid-19 ini mampu melumpuhkan berbagai aspek kehidupan manusia.

Covid-19 juga mampu menutup pabrik, mall dan toko, pandemi juga sukses mendikte jam bepegiatan penduduk kota dan desa, mengubah cara bersalaman para warga hingga pejabat Negara, mengosongkan rumah-rumah ibadah, hingga pusat-pusat keramaian, mengguncang pasar uang dan kurs, juga membuat industri penerbangan tiarap. Industri olahraga, mulai dari Sepakbola, Moto GP dan F1, harus tanpa penonton. Pandemi tidak hanya mengambil alih fokus perhatian, tapi juga mengendalikan kesadaran dan cara bereksistensi manusia. Rasionalitas manusia pun terkalahkan oleh rasa takut dan cemas.

Sejak Presiden Joko Widodo dan Menkes mengumumkan kasus pertama positif Covid-19, pada Senin, (2/3/2020), yaitu pasien positif Covid-19, 01 dan 02, kemudian pasien 03, 04, 05, dan 06, Badan Penanggulangan Bencana Nasional langsung menetapkan Pandemi covid-19 sebagai Bencana Nasional Non Alam. Sejak saat itu, Covid-19 telah menjadi “monster” paling menakutkan sepanjang tahun 2020. Bahkan hingga memasuki tahun 2021, keadaan belum juga berubah. Pada akhir Januari 2021 Kompas menulis, kasus Covid di Indonesia, per 30 Januari 2021, telah menyentuh angka satu juta yaitu “angka keramat.” Hal ini menjadi sebuah “peristiwa besar.”

Informasi atau berita mengenai Covid-19 ini merupakan hasil produksi atau realita level kedua. Sebuah hasil konstruksi sosial atas realitas (Berger & Luckmann, 2016). Berita merupakan hasil kerja para pekerja pers, juga hasil olahan para pegiat media sosial untuk tujuan viral. Bukan realita sesungguhnya atau realita mentah sebagaimana adanya. Tapi itu yang terjadi dalam banyak momentum di masa pandemi. Kepanikan yang menyebar dengan sangat cepat karena informasi, membuat banyak orang menjadi irasional dan tidak kritis.

Dalam banyak kasus, public terkadang tidak bisa membedakan antara informasi yang hoax dan benar, berkualitas dan tidak berkualitas, humor, gossip atau informasi yang sesungguhnya. Akibatnya, yang terjadi kemudian adalah kekacauan komunikasi massa terjadi di ruang-ruang publik. Kekacauan itu tercipta bukan karena penyebaran virus ini, tetapi karena komunikasi yang terdistorsi. Komunikasi yang terdistorsi dan menyebar dengan begitu cepat di segala ruang publik, lalu mengacaukan cara berpikir begitu banyak orang, menciptakan kepanikan massal, juga melahirkan phobia dan ketakutan.

Secara hipotetik bisa dikatakan bahwa, ketakutan dan trauma di masa pandemi ini menyebar begitu cepat, karena orang tidak bisa lagi membedakan antara fakta dan opini. Publik juga tidak cukup kritis memahami bahwa, Covid-19 dan segala informasi yang berkaitan denganya adalah sebuah entitas ke-bahasa-an, bahasa merupakan medium komunikasi, medan kekuasaan dan medium transfer ideologi (Fairclough, 2013). Bahasa mudah dimanipulasi dan dibelokan dalam komunikasi sebagai teknologi kekuasaan untuk tujuan kekuasaan. Ketika istilah Covid-19, defenisi, dan segala wacana seputar virus ini, terus di-globalisasi-kan dan di-glorifikasi sebagai sebuah ritus kebenaran patologis medis, maka pada saat itu Covid sudah menjadi sebuah entitas ke-bahasa-an yang rentan disusupi berbagai ideology, kemudian dimanipulasi untuk berbagai kepentingan, mulai dari kepentingan teknis medis, hingga politis dan kekuasaan.

Kepanikan dalam interaksi sosial dan komunikasi yang begitu kacau dalam banyak momentum sepanjang pandemi, adalah gambaran nyata tentang ketidakberdayaan manusia modern di hadapan bencana. Pandemi membuat rasionalitas manusia, dengan keunggulan sains, kemajuan IPTEK, dan kecanggihan peradaban abad XXI, mulai dipertanyakan. Sebuah situasi yang benar-benar merefleksikan tentang krisis dan dilema yang dialami manusia rasional (Sindhunata, 1982).

Pandemi bukan hanya masalah patologis medis semata. Pandemi adalah sebuah krisis sekaligus anomaly sosial baru yang mengoreksi secara radikal seluruh bidang kehidupan manusia modern. Pandemi juga meredefinisi status dan peran sosial setiap individu dan kelompok. Selama pandemi, setiap orang teridentifikasi memiliki kemampuan antisipasi yang berbeda-beda. Sangat bergantung pada kapabilitas atau modal (sumber daya) yang mereka miliki.

Modal capital atau sumber daya, untuk meminjam Pierre Bourdieu (Haryatmoko, 2016), adalah entitas yang berkaitan dengan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial serta modal simbolik. Sepanjang masa Pandemi bisa disaksikan secara empirik bahwa, modal capital inilah yang menjadi variabel penentu daya tahan setiap orang. Mereka yang punya cukup modal dan sumber daya, bisa menjalani pandemi dengan tenang dan optimis. Sebaliknya, bagi

mereka yang tidak memiliki cukup modal pengetahuan, sosial hingga modal ekonomi, maka Pandemi menjadi pemicu stress bahkan keterpurukan secara ekonomi, sosial maupun psikologis. Meskipun ada juga sisi baiknya, untuk keluarga yang sejak lama merindukan *quality time* bersama keluarga.

Meski demikian, secara umum, sebagai sebuah krisis, pandemi memang membawa banyak konsekuensi luar biasa terutama pada masalah kemanusiaan. Ketimpangan, kesenjangan sosial, eksploitasi berbasis gender, diskriminasi bahkan kekerasan, baik fisik maupun verbal hadir secara massif selama pandemi. Penelitian Gadis Arivia mencatat soal ini. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan dan kekerasan seksual meningkat tajam sejak Maret 2020 (Arivia, 2020). Kajian lain yang teridentifikasi melakukan studi tentang dampak pandemi Covid-19 menunjukkan, Covid juga sangat berdampak pada bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Misalnya penelitian tentang dampak covid-19 terhadap ekonomi Indonesia (Yamali & Putri, 2020). Temuan dalam kajian ini adalah bahwa Pandemi berdampak pada penurunan perekonomian nasional.

Kajian tentang dampak pandemi pada bidang Pendidikan juga menunjukkan hal yang sama. Kajian ini menemukan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial di masa pandemi (Nadeak, Juwita, Sormin, & Naibaho, 2020). Masih di bidang Pendidikan, terkonfirmasi juga bahwa Covid-19 sangat berdampak pada kegiatan belajar mengajar (Amalia & Sa'adah, 2020).

Banyaknya kajian tentang masalah sosial, politik, ekonomi, dan psikologi di pusran pandemi Covid-19, studi dengan perspektif kritis masih sangat minim dan tidak banyak ditemukan. Padahal studi kritis untuk membongkar kesadaran palsu yang dihayati publik di masa pandemi karena teralienasi oleh metanarasi pandemi ini, serta bagaimana ideologi-ideologi disebarkan lewat tindakan, wacana dan symbol untuk menghegemoni dan mendominasi publik adalah sesuatu yang sangat penting secara akademik.

Kebaruan studi ini adalah pada metodenya yaitu dengan perspektif kritis untuk membongkar dominasi, dan hegemoni serta manipulasi ideologi yang dikreasikan para aktor dan rezim yang menyusup di balik metanarasi pandemi Covid-19 ini. Kebaruan lainnya adalah pada cara kerja analisis kajian ini, yaitu dengan kerangka kerja dekonstruksi (Hardiman, 2015). Di mana, dengan kerangka kerja dekonstruksi, studi ini akan berupaya membaca metanarasi Pandemi Covid-19 dan segala problem sosial yang hadir di dalamnya, secara berbeda, spesifik dan lebih mendalam. Caranya adalah dengan menanggukkan logosentrisme atau makna-makna tunggal yang sudah terlanjur diafirmasi publik sebagai kebenaran.

Masalah dan pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana dominasi dan hegemoni berlangsung dalam interaksi sosial dan komunikasi di masa Pandemi? Dengan cara baca kritis (Hardiman, 2018a), ditopang oleh dekonstruksi sebagai

tool analysis, kajian ini akan coba membongkar momen-momen manipulasi, dominasi dan hegemoni yang beroperasi dalam interaksi sosial dan komunikasi selama Pandemi. Dekonstruksi adalah metode berpikir yang dicetuskan Jaques Derrida (1930-2004), untuk menentang dominasi logosentrisme Eropa dan dunia yang cenderung memaknai realitas/fenomena (teks sosial budaya) secara tunggal dan absolut melalui kuasa fungsi bahasa (Al-Fayyadl, 2005). Dekonstruksi berasumsi bahwa, realitas sosial sebagaimana Pandemi Covid 19 merupakan teks sosial yang terbuka, sehingga memungkinkan munculnya beragam makna dalam memberikan interpretasi.

Dekonstruksi bisa dipahami sebagai cara membaca teks sosial secara interpretatif atau suatu hermeneutika radikal. Caranya adalah dengan menangguk makna asli teks sosial yang menjadi tolok ukur utama, indikator atau kriteria, sehingga seorang peneliti atau ilmuwan sosial, bisa membaca teks atau fenomena sosial seperti pandemi Covid-19 ini dalam konteks yang berbeda-beda secara arbiter, sehingga memungkinkan untuk menafsirkan makna teks pandemi ini secara plural.

Prinsip dekonstruksi adalah makna asli teks, bukan satu-satunya makna, tetapi hanyalah salah satu jejak makna yang hadir. Makna asli teks tersebut telah ditangguk, atau dengan kata lain, makna teks itu tidak hadir melainkan hanya menunjukkan dirinya sebagai “*trace*”, pembacaan terhadap fenomena Pandemi Covid-19 tidak mengikuti cara interpretasi konvensional. Peneliti dengan beragam konsep dan teori sebagai basis argumentasi ilmiah akan coba melakukan pelintasan batas interpretasi, dengan selalu berpegang pada prinsip falibilisme, temuan-temuan dalam kajian ini bukanlah sebuah kebenaran absolut dan final, namun selalu terbuka peluang untuk digugat, diperbaharui dan dikritik oleh kajian berikutnya di masa depan.

Kajian ini dilakukan dengan bertumpu pada paradigma penelitian kritis. Penelitian kritis merupakan satu di antara 2 paradigma penelitian ilmu sosial lainnya, yaitu paradigma penelitian positivis dan interpretatif (Newman, 2000). Kajian kritis bertujuan untuk membangun dan memberdayakan kesadaran dan tindakan kritis subyek penelitian guna menghadapi berbagai problem sosial kemasyarakatan (Connole, H., Smith, R. J., & Wiseman, 1995). Diawali dengan mengidentifikasi ragam ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh hegemoni kekuasaan kelompok-kelompok yang berkuasa, merangsang kesadaran kritis masyarakat, dan merumuskan tindakan pemecahan masalah yang nantinya berdampak pada perubahan sosial masyarakat agar menjadi lebih adil dan sejahtera.

Paradigma kritis atau metode berpikir kritis (Facione, 1990) berorientasi pada upaya emansipatoris umat manusia dari belenggu praktik kekuasaan ideologis. Atau menurut Jurgen Habermas, ilmu kritis digerakan oleh

kepentingan emansipatoris, menghasilkan analisis melalui *self-reflection*, untuk membebaskan kesadaran *non-reflektif* dalam berbagai ideologi dan kesadaran palsu (Kleden, 1988). Dimensi metode berpikir kritis mencakup teori sekaligus praksis tindakan. Sebagaimana visi kajian ini adalah untuk memberi alternatif pemikiran kritis dan praksis tindakan untuk mewujudkan situasi emansipatori (pembebasan) bagi masyarakat. Karena selama pandemi, masyarakat diasumsikan mengalami banyak momen dominasi dan hegemoni sebagai akibat praktek manipulasi ideologis.

Obyek kajian studi ini adalah realitas hubungan dan interaksi sosial, serta bangunan tindak-tutur komunikasi selama pandemi Covid-19. Subyek kajian ditentukan melalui purposive sampling. Prioritas teknik pengumpulan data kajian bertumpu pada observasi partisipasi dan observasi non-struktur. Juga wawancara mendalam dan studi dokumen seputar pandemi Covid-19. Sistematisasi proses analisis data kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga cara ini berkaitan satu sama lain sebagai sebuah kesatuan analisis yang berjalan bersamaan membentuk satu wawasan umum tentang obyek kajian (Silalahi, 2009). *Locus* kajian dilakukan secara nasional. Waktu penelitian dimulai sejak diberlakukan status darurat pandemi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal datangnya Pandemi, banyak kejadian-kejadian atau respon psikologis warga, teridentifikasi begitu beragam, sikap tersebut merupakan manifestasi dari rasa takut, sehingga muncul perilaku berlebihan. Ada warga yang karena ketakutan, nekat berbelanja ke Mall dengan mengenakan APD lengkap, ketakutan warga untuk menolong korban kecelakaan lalu-lintas, karena warga phobia pada penyebaran Covid-19, di Kabupaten Sikka, Flores, NTT, banyak penumpang kapal Lambelu nekat melompat ke laut karena kapal hendak dijadikan rumah karantina di tengah laut bagi 133 penumpang yang dicurigai terpapar Covid.

Fenomena lain adalah, adanya protes keluarga pasien terhadap para Nakes karena dituduh meng-Covid-kan keluarga mereka, nampak viral, para keluarga pasien terutama ibu-ibu menyerang petugas medis. Aksi penolakan terhadap jenazah pasien Covid juga terjadi dimana-mana. Tapi itulah contoh nyata betapa pengaruh informasi yang salah tentang Covid, telah mengubah cara orang memperlakukan sesamanya.

Selain menjadi metanarasi yang mendominasi ruang publik dan hidup manusia modern dalam satu tahun terakhir, Covid-19 juga menjadi anomali sosial yang melahirkan banyak problem sosial baru yang menarik secara akademik untuk didiskusikan. Berikut adalah ringkasan hasil kajian ini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

| No | Analisis | Hasil: Makna-makna <i>Behind</i> yang tersingkap |
|----|---|--|
| 1. | | Histeria Massal Masyarakat Tontonan: pandemi mengkerangkeng dan mendeterminasi kesadaran, dan menentukan cara bereksistensi warga negara. Orang direduksi hanya sebagai objek tontonan. Korban Covid-19 distigmatisasi, dipersekusi, di-bully, dan Jenasah Covid pun ditolak, karena manusia sudah diperlakukan sebagai <i>the others</i> /yang lain (bukan manusia). Terjadi histeria massal (hysteria publik) sebagai cerminan (refleksi) dari karakter/watak masyarakat tontonan (<i>nation of spectator</i>). |
| 2. | | Pandemi Informasi dan Imaji Teror: terpaan informasi yang selama pandemi melahirkan patologi sosial baru yang disebut Pandemi informasi. Pandemi informasi kemudian menciptakan imaji teror, dimana orang melipatgandakan rasa takut, frustrasi dan stress dalam pikirannya sendiri, ditopang dengan ruang publik virtual yang sangat dramatis dan penuh dengan hoax. Ruang publik miskin watak diskursif (diskursivitas). Padahal pertahanan terbaik manusia saat krisis seperti pandemi, bukanlah isolasi atau physical/social distancing, melainkan informasi yang sehat. |
| 3. | Dekonstruksi atas realita Interaksi Sosial dan Komunikasi di masa pandemi untuk menyingkap jejak-jejak makna yang termarginalisasi atau tersembunyi di balik metanarasi Pandemi Covid-19. | Panopticon dan Kekerasan Simbolik: Negara sukses menerapkan panopticon sebagai teknik kekuasaan yang sangat impresif menertibkan masyarakat. Publik secara suka rela mendisiplinkan dirinya tanpa paksaan, karena memproduksi sendiri pengetahuan yang menjadi <i>bio-power</i> dalam kesadaran yang mengendalikan tindakan mereka. Ritual-ritual dan symbol-simbol yang secara continue diperagakan apparatus negara adalah wujud lain dari strategi kekuasaan yang disebut sebagai kekerasan simbolik. Sebuah teknik kekerasan yang <i>gentle</i> karena beroperasi secara halus, sehingga ampuh menertibkan masyarakat. |

Sumber: Hasil analisis data

Dengan cara kerja dekonstruksi, kajian ini akan membuktikan bahwa, pandemi adalah sebuah anomali sosial abad ini yang sangat menarik secara epistemik untuk di-diskusikan. Di mana, interpretasi atas fenomena pandemi tidak bisa direduksi ke dalam horizon berpikir ala logosentrisme. Hasilnya pun tidak bisa diringkas dan direduksi hanya ke dalam satu dua pernyataan, sebab tidak ada kebenaran tunggal di sana. Melakukan hal tersebut adalah sebuah kekeliruan akademik yang berbahaya sekaligus naif. Pandemi membutuhkan pembacaan multi-perspektif dan multi-disiplin. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan hasil kajian ini yang dilakukan dengan cara kerja dekonstruksi.

Histeria Massal Masyarakat Tontonan

Bisa dikatakan bahwa pandemi Covid-19, sebagai sebuah symbol patologis medis, yang ditopang oleh wacana media selama berbulan-bulan, berita-berita viral media sosial, kode-kode hukum, norma dan aturan serta berbagai regulasi yang dikeluarkan otoritas negara dan aparatusnya dalam rangka pengendalian virus ini, telah menjadi _untuk meminjam istilah kaum strukturalis_, sebuah “struktur imajiner” yang mencengkram, memayungi dan memagari gerak-gerik hidup masyarakat, bahkan menentukan cara hidup dan bereksistensi mereka. Pandemi menjadi struktur imajiner yang sangat powerfull karena sukses mendominasi pikiran dan menembus kesadaran begitu banyak orang, terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Tesis Karl Marx (Warminski, 1995), bahwa: *“It is not consciousness that determines life, but life that determines consciousness.”* Yaitu, bukan kesadaran (masing-masing kita) yang menentukan kehidupan kita, tetapi kehidupan/lingkungan di sekeliling kita (struktur sosial), yang menentukan kesadaran kita, mendapat signifikansinya selama pandemi. Bahwa kesadaran manusia yang dipercaya sebagai pusat otonomi subjek (manusia berkesadaran) justru teralienasi oleh struktur imajiner bernama pandemi ini. Setting sosial dan psikologis, plus *setting diskursif* dari pandemi ini (yaitu wacana dan miliaran informasi) sukses menembus kesadaran sangat banyak orang. Banyak orang, untuk tidak mengatakan semua, cenderung melakukan tindakan dalam horizon ke-tidak-sadar-an.

Alasan yang paling banal, mengapa antisipasi orang dalam berinteraksi begitu beragam, berubah total dan bahkan cenderung di luar nalar (irasional) adalah karena pandemi ini dipersepsi sebagai soal hidup-mati. Itulah *Core* atau alasan inti dan paling mendasar dari perubahan perilaku setiap orang. “Takut mati dan takut tertular,” karena informasi yang sudah diafirmasi kebenarannya bahwa virus ini “sangat mematikan”, membuat orang menjadi sangat protektif, reaktif dan bahkan bersikap tega terhadap sesama. Reaksi sangat ekstrem dalam kasus penolakan terhadap jenazah pasien Covid-19 adalah contoh sikap tega dan ekstrem tersebut.

Dalam situasi horor semacam ini, yang berkaitan dengan soal mati-hidup, manusia memang bisa melakukan banyak hal tak terduga di luar nalar dan di luar kebiasaan peradaban. Ini juga dipicu oleh informasi-informasi tentang pandemi yang sengaja diaktualisasi oleh media dan aktor-aktor media sosial/daring, dengan cara di-dramatisasi secara spektakuler, dan direduksi hanya menjadi “tanda-tanda” (pesan) yang makna-nya ambigu saat tiba pada persepsi publik. Disebut pesan-pesan yang maknanya ambigu, karena berita-berita itu awalnya didesain seolah-olah sangat riil, bahkan hiper-riil, singaktnya didramatisasi, lalu disajikan. Jean Baudrillard menyebut ini sebagai fenomena hiperialitas (Haryatmoko, 2016). Yaitu sebuah realita pe-rekayasa-an (distorsi) makna pesan di dalam berita atau informasi media, sehingga yang palsu atau semu, dianggap lebih nyata dari kenyataan. Dari sana, publik yang selalu ingin tahu, terus digiring untuk harus percaya sambil emosi mereka terus diaduk-aduk.

Bukti bahwa wacana Covid-19 sebagai symbol dan pesan utama dalam komunikasi, selalu di-olah, dan di-kemas dengan cara dramatis dan spektakuler, adalah pada judul-judul berita. Misalnya: “Gawat! Covid Kembali Menggila,” “Varian Delta Paling Ganas dan Mematikan”, “Jakarta Zona merah”, “Surabaya Zona Hitam,” “4000 orang Mati Dalam Sehari di India,” adalah contoh wacana yang sengaja memframing kengerian lewat dramatisasi. Efek kejut dari jenis wacana ini adalah public lalu membangkitkan imaji (gambar-gambar) kengerian serta rasa gentar di kepalanya. Publik akhirnya tidak banyak meresepsi/membaca/mendengar fakta mentah tentang Covid. Hanya menggandakan “citra kengerian” Covid-19 dalam kesadarannya akibat berita/news atau informasi viral di media sosial.

Isi pesan berita tentang Covid, memang selalu di-kalahkan oleh pengemas-an pesannya. Kebutuhan menaikkan rating dan share, men-ternak *viewer* dan *subscriber* membuat para aktor media harus menciptakan dramatisasi. Sehingga dalam banyak kasus, yang terjadi adalah manipulasi tanda dalam berita-berita. Di mana, pesan dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Melalui breaking news dan head line berita, juga berita viral di media sosial, orang terus dibuat terkejut. Lalu dipaksa melompat tanpa henti dari satu berita ke berita lainnya, meskipun banyak diantaranya palsu. Di situlah frustrasi dan histeria dimulai.

Karena untuk meminjam cara berpikir filosof Nietzsche, sebagai makluk yang selalu butuh pegangan (seperti iman/kepercayaan dalam agama), “ke-pasti-an” adalah jenis “pe-gang-an” yang sangat dirindukan manusia dalam suasana krisis seperti pandemi ini. Saat dikepung oleh ke-tidakpasti-an, orang lalu berusaha meraih dan mencaplok informasi apa saja untuk sekedar mengimunitasi hastar ingin tahunya, juga untuk dijadikan pegangan. Akibatnya, informasi-informasi hasil pelintiran yang sengaja diberi bumbu-bumbu kepastian sering

menjadi viral karena dipercaya publik. Informasi tentang ramuan anti Covid, adalah contohnya. Itu semua adalah manifestasi dari kebutuhan akan “pegangan.” Sehingga mengapa orang yang paling mudah termakan gossip, rumor dan hoax selama pandemi adalah justru karena mereka selalu ingin tahu. Di mana, hasrat untuk selalu menjadi yang pertama tahu tentang situasi seputar Covid, lalu membagikan informasi cepat saji (instan) ini tanpa sikap kritis adalah kenikmatan baru di tengah pandemi. Logika kecepatan media dan logika instan pemirsa/audiens/pembaca memang membuat orang mudah dimanipulasi dan digiring seperti domba. Padahal pada saat itu manipulasi tanda dan permainan hiperrealitas dalam komunikasi sedang berlangsung.

Publik mudah dimanipulasi karena pesan komunikasi yang disajikan media atau para aktor media sosial tidak pernah memberi gambaran riil tentang Covid. Tapi lebih sering disajikan sebagai sebuah citra. Di mana, publik lupa bahwa citra selalu merupakan hasil konstruksi, juga hasil manipulasi tanda. Dan dalam komunikasi, tanda tidak selalu merepresentasikan sesuatu yang memang riil. Karena lewat pelabelan dan citra publik sebenarnya selalu dijauhkan dari realita yang sebenarnya (realita mentah). Publik hanya didekatkan lewat pesan dalam sebuah wacana.

Akibatnya adalah, manipulasi bisa berlangsung di sana. Sebagaimana yang nampak dalam wacana tentang virus “Covid Varian Delta atau varian India lebih ganas, lebih mematikan dan menyebar 10 X lebih cepat dari Covid biasa.” Wacana jenis ini adalah representasi dari sebuah wacana simbolik yang menggunakan citra sebagai pesan dalam komunikasi. Kandungan pesannya sudah berwujud hipperrealitas. Mengapa? Karena tidak 100 persen riil sebagaimana adanya. Kalimat “Lebih mematikan,” dan “10 X lebih cepat”, adalah proposisi simbolik yang tidak hanya menunjukkan sebuah kuantitas (hitungan kuantitatif), tetapi juga sekaligus sebuah kualitas.

Ketika kualitas ini sengaja dikomunikasikan dengan cara simbolik seperti ini dalam komunikasi media, maka pada saat itu ia sudah memproduksi ambiguitas dan kesan/impresi misterius pada persepsi publik. Karena harus dipahami bahwa, sifat symbol itu sendiri selalu ambigu. Symbol bisa menyatakan sesuatu dengan cara menyembunyikannya atau sebaliknya menyembunyikan sesuatu dengan cara menyatakannya (Kleden, 2004). Dan terlihat bahwa, wacana jenis ini sengaja menyembunyikan realita sebenarnya dengan menyebutnya sebagai “paling mematikan.” Ambiguitas citra virus varian delta ini lalu menjadikannya sangat menyeramkan karena sifat misteriusnya itu. Apalagi dalam sejarah manusia, semua hal yang misterius, sudah pasti memberi tekanan lebih kuat pada *psike* manusia karena orang dipaksa untuk terus berimaji.

Dalam hal ini, publik lupa bahwa “fakta mentah,” “interpretasi” dan “kesan” atau “impresi,” adalah tiga hal yang berbeda. Fakta mentah tentang virus ini, adalah realita tingkat pertama. Sedangkan “kesan” atau “impresi” yang

ditimbulkan oleh informasi adalah pengalaman mental atau *mental world* alias realita tingkat kedua yang sudah berkaitan erat dengan kerja otak (kesadaran) dalam melakukan “interpretasi.” Sehingga mengapa selama pandemi, pengenalan, identifikasi dan pemahaman sebegini besar orang atas virus Covid ini selalu demikian spektakuler, sensitif, dan luar biasa simbolis. Karena yang berlangsung dalam rimba raya komunikasi selama pandemi adalah manipulasi tanda.

Penanda, seperti halnya wacana “Covid Delta sangat mematikan” telah dipersepsi oleh publik sebagai petanda (realita sebenarnya) itu sendiri. Padahal, penanda tidak selalu otomatis mengacu pada petanda yang sama. Dalam hal ini, penanda, yaitu berita/wacana Covid, harus selalu dipahami pertama-tama sebagai hasil konstruksi dan bisa juga hasil manipulasi tanda yang disengaja agar viral, dll. Bukan sebuah realita mentah yang sesungguhnya. Itulah yang membuat komunikasi sepanjang pandemi sangat terdistorsi.

Dari sana akhirnya terkuak realita laten berikutnya bahwa, alih-alih upayaantisipasi medis, perilaku publik menghadapi pandemi justru menyingkap problem sosial yang lebih besar, yaitu histeria massal. Histeria massal (juga dikenal sebagai histeria kolektif, histeria publik, hysteria grup atau perilaku obsesional kolektif) adalah sebuah fenomena penyebaran ilusi ancaman kolektif, entah nyata atau khayalan, yang dialami sekelompok orang dalam masyarakat. Resistensi penerimaan publik akan ancaman Pandemi memproduksi kepanikan sosial. Patogen jenis ini meski imajinatif tetapi mampu menciptakan ekosistem ketakutan sosial, diinduksi oleh rumor ancaman dampak penularan dan kematian.

Jika didekonstruksi, anatomi kepanikan manusia secara psikologis ini ternyata lebih dipicu oleh penguasaan kesadaran oleh alam bawah yaitu apa yang oleh Sigmund Freud (Jackson R, 2012) disebut sebagai alam ke-tidaksadaran atau Ego, Id, Super Ego. Jadi bukan kesadaran (rasionalitas) tapi ketidaksadaran yang sukses mengikis rasionalitas karena informasi yang menerjang tanpa henti dan sukses menjebol rasionalitas. Hal ini juga dipicu oleh dilema. Di satu sisi, tindakan pembatasan sosial (preventif) misalnya, dicap sebagai takut akan (sesama) yang lain atau “*the others*” (xenophobia). Tapi di sisi yang lain, sikap melakukan solidaritas sosial justru dihantui oleh bayang-bayang penularan dan kematian; Sesuatu yang sangat dilematis. Bahkan ada joke bahwa, “di tengah pandemi, bersatu justru mati. Bercerai kita hidup!”

Tentang hysteria massal ini, sejarawan Om Hok Ham mengatakan bahwa publik yang suka reaktif dan cepat panik, serta kurang bernalar, adalah watak khas bangsa Indonesia sejak zaman kolonial. Masyarakat Nusantara lebih suka hysteria dan tidak terbiasa bernalar atau menelaah persoalan secara jernih dan rasional (Ham, 2003). Sehingga kepanikan di tengah pandemi sesungguhnya

adalah cerminan dari mentalitas jenis ini. Krisis, baik krisis berdimensi ekonomi maupun politik, dan tentu saja krisis rasionalitas adalah penopangnya. Juga karena bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang gemar membaca tapi terkenal sangat melodramatic. Publik suka sekali dengan informasi yang penuh drama, rumor, dan hoax yang ditaburi sedikit sensasi.

Mungkin ini juga berkaitan erat dengan kebiasaan sebagian besar penduduk bangsa ini yang gemar menonton sinetron. Sinetron selalu menyuguhkan realita fiktif dan irasional yang berada di luar nalar manusia, sehingga jenis hiburan ini punya dampak buruk pada kesadaran dan mentalitas pemirsanya. Sinetron selalu memicu pembesaran ruang emosi, dan mengkerdilkan ruang kognisi. Inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat terbaca lebih menyukai informasi penuh drama selama pandemi. Padahal dari sana hysteria massal terus tercipta. Di mana, watak hysteria ini dalam paradigma postmodern dikritik sebagai refleksi dari karakter atau watak masyarakat tontonan (*nation of spectator*).

Pandemi Informasi dan Imaji Teror

Ruang publik virtual kita, yaitu Twitter, WhatsApp, Facebook, maupun IG, selama pandemi dijejali beragam postingan, konten dan tweet yang umumnya sangat dramatis. Dari video viral penguburan pasien Covid yang sungguh mencekam dan menyayat hati, berita viral tentang pengobatan alternatif, hingga pelintiran bahwa vaksin akan memperbesar penis, atau membuat orang impoten. Meskipun berita ini hoax, tapi anehnya, informasi jenis inilah yang disukai publik, dan di-share ke berbagai group. Bahkan, yang juga sibuk men-share adalah para intelektual. Bukan hanya masyarakat awam.

Kalangan mahasiswa sebagai kelompok intelektual juga teridentifikasi cenderung reaktif selama pandemi. Mereka termasuk yang men-share informasi tanpa verifikasi (Nurrahmi & Syam, 2020). Padahal tugas profetis para intelektual adalah menangkal penyebaran hoax. Akibatnya adalah, Spin doctor dan buzzer hadir sebagai “juru selamat” sepanjang pandemi karena sukses memberi kepastian-kepastian palsu sehingga digandrungi publik. Informasi hasil manipulasi buzzer atau spin doctor umumnya dipercaya karena di tengah ketidakpastian, masyarakat yang sedang terombang-ambing umumnya sangat percaya informasi pelintiran. Para buzzer dan spin doctor lalu terus memanfaatkan itu lewat IG, twitter, hingga you tube. Di mana, dari sanalah viewers dan subscriber diternak untuk menghasilkan keuntungan.

Spin Doctor (Esser, Reinemann, & Fan, 2003) bisa disebut sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan memutar-balikan fakta, bahasa atau wacana, untuk menggerakkan massa dan menguasai media demi kepentingan ekonomi politik. Lewat kekuatan bahasa yang dimanipulasi, para Spin doctor dengan leluasa mengendalikan opini public selama pandemi. Kehadiran buzzer politik

pun sama. Mereka ini sangat berpengaruh dalam penanganan Covid (SABIRIN, 2020). Kehadiran para manipulator informasi inilah yang membuat situasi pandemi menjadi kian mencekam bahkan melahirkan kondisi ekstrem kepanikan massal.

Dampak ikutannya adalah, tergesurnya posisi para ahli. Tesis Tom Nichols bahwa para intelektual (ahli) bahkan sudah mengalami kematian di abad 21 (Nichols, 2021), menjadi benar dan mendapat penegasan selama masa pandemi. Teridentifikasi bahwa selama Pandemi, suara para ahli tidak banyak didengar. Kabar hoax dan berita palsu/fake news yang diproduksi oleh para ahli palsu yaitu para spin doctor dan buzzer justru lebih didengar dan dipercaya. Para ilmuwan memang tidak boleh mengklaim dirinya sebagai pusat kebenaran. Tetapi publik yang cenderung mendengar apa yang ingin didengar, dan bukan mencari informasi berkualitas mudah digiring.

Apalagi selama pandemi, informasi yang disajikan selalu mengikuti logika kecepatan, dramatisasi dan viral. Di mana, media sosial, media online, tv hingga radio, telah menjadi medan pertarungan wacana yang tidak berimbang, dan tidak cukup mencerahkan. Orang hanya digiring untuk terus mengikuti berita viral lalu men-sharenya, mengikuti kejutan-kejutan penuh drama dari head line media, juga menikmati berita-berita palsu hasil dramatisasi. Dalam situasi semacam ini, yang terjadi adalah “pandemi informasi.” Sebuah jenis pandemi yang lebih mematikan dari pandemi sesungguhnya. Yaitu sebuah kondisi kelebihan informasi yang menghasilkan kesesatan berpikir dan penipuan massal. Di mana, orang dipicu untuk terus melompat-lompat dari satu kebenaran kepada kebenaran lainnya. Sehingga ruang publik virtual pun penuh sesak dengan hal-hal remeh temeh, dan hoax. Jurgen Habermas menyebut ruang publik yang sudah teracuni dan penuh sesak dengan komunikasi yang terdistorsi oleh hal-hal remeh-temeh ini sebagai *Trivialization*.

Dalam hal ini, pendapat Tom Nichols bahwa era ini adalah era berbahaya karena “informasi” menjadi benar. Semua orang memang memiliki akses pada begitu banyak informasi, juga menjadi produser informasi. Tapi yang berbahaya di situ adalah, mereka justru menjadi resisten dan tak stabil secara emosional sehingga mempercayai hoax. Di mana, motif orang menciptakan informasi hoax setidaknya didasari pada 2 hal, yaitu ekonomi dan politik (Chumairoh, 2020). Hoax dapat menggaet pembaca (viewer) demi akumulasi keuntungan atau capital. Dan para figur publik seperti artis atau politisi, gandrung memproduksi konten-konten informasi palsu jenis ini demi tenar dan populer. Kasus Jenrix, atau cuitan-curitan para buzzer di twitter, atau youtubers yang sengaja memanipulasi informasi untuk viral adalah contohnya. Dari sisi politik, berita palsu adalah komoditas bernilai ekonomi juga bernilai politik. Berita palsu misalnya, bisa dikomodifikasi sebagai amunisi bagi individu/kelompok oposan

untuk menyerang pemerintah. Sebaliknya, informasi hoax juga sering digandakan para Buzzer pemerintah untuk menyerang balik dan melakukan pembunuhan karakter terhadap oposisi pemerintah.

Ketika masyarakat terus terombang-ambing dalam komunikasi yang umumnya sudah sangat terdistorsi ketakutan sudah pasti akan terus berlipat-ganda. Di mana, situasi ini oleh filosof Jacques Derrida disebut sebagai *imaji terror* atau image of terror (Borradori, 2005). Imaji terror adalah sebuah model permainan pikiran yang menghasilkan kepanikan sekaligus kebingungan hingga horror dan trauma. Imaji teror menghasilkan rasa takut secara massal karena diproduksi atau digandakan sendiri oleh pikiran masing-masing orang.

Menurut Derrida dalam dialog mereka dengan Giovanna Borradori, “ketidakpastian tentang bahaya” termasuk ke dalam esensi terorisme. “Ke-tidak-pasti-an” membuat orang terus berimajinasi dan membayangkan sendiri potensi kengerian teror di masa depan. Itu adalah teror itu sendiri. Artinya, ketika orang me-lipat-ganda-kan sendiri kengerian atau bayang-bayang (imaji) akan potensi penularan dan kematian akibat Covid-19, maka pada saat itu, teror sudah tercipta. Sebuah teror yang lebih menakutkan karena orang menciptakan gambar-gambar imajiner atau hantu-hantu imajiner tentang bahaya Covid-19 ini dalam pikirannya sendiri.

Ke-tak-sanggup-an memfilter gelombang informasi bak tsunami adalah kelemahan manusia moderen. Sehingga, kebingungan tercipta bukan karena kurangnya informasi tapi karena kelebihan informasi yang tidak didukung oleh daya kritis (Borradori, 2005). Pandemi yang terjadi di XXI memang membuat pandemic ini jauh lebih heboh. Di sebuah era yang disebut era digital, ditopang media *daring* dan kekuatan tekno-sains era digital, informasi yang diproduksi sudah pada level gigantis. Itulah yang sangat kuat menekan secara psikologis. Dari situlah, lahir kepanikan massal.

Karena itu, ibarat tubuh yang tak selalu steril dari patogen, ruang-ruang publik, terutama ruang publik virtual selama pandemi, baik facebook, twiter, WhatsApp dan IG, selalu penuh sesak dengan informasi-informasi sampah. Kebebasan komunikasi di media sosial daring lalu melahirkan Homo Digitalis; makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi. Mereka ini menunjukkan eksistensinya atau pamer, lewat upload, tweet, dan share. Meminjam filosof Heidegger (Hardiman, 2018b), mereka adalah *Being-in-the-www*.

Pandemi adalah panggung pernyataan eksistensi banyak orang. Publik jenis ini bereksistensi karena teknologi gawai, tetapi di dunia maya, mereka juga digunakan oleh komunikasi digital untuk tujuan-tujuan yang tidak di bawah kendali mereka sendiri. Informasi penuh sensasi dan drama justru membanjiri media sosial karena orang merasa bahwa melalui ritual postingan, tweet, upload, hingga share, mereka bisa pamer dan sekaligus memenuhi kebutuhan akan

pengakuan sosial. Padahal ritual jenis ini merupakan wujud ekspresi ego yang sedang krisis.

Ke-tidakpahaman tentang dari mana komunikasi semestinya dimulai, dan kapan harus diakhiri membuat mereka terus menjadi korban teknologi, sekaligus korban eksploitasi aktor-aktor komunikasi digital untuk tujuan-tujuan ekonomi-politik mereka. Akibatnya, ruang publik daring lalu menjadi ruang-ruang bereksistensi tanpa kenal etika, dan abai pada norma (Bennett, 2012). Akibatnya, Pandemi Covid-19 ini pun gagal melahirkan pengetahuan baru tentang *sense of crisis* (Hadinata, 2018).

Apa yang ditekankan oleh Jurgen Habermas (Hardiman, 2009) sebagai ‘kompetensi komunikasi’ yang harus dihadirkan dalam ruang-ruang publik agar menjadi sehat dan bisa mendorong emansipatori, tidak banyak ditemukan. Klaim kebenaran, yaitu klaim yang tercapai bila substansi persoalan yang dikomunikasikan mengacu pada realitas obyektif yang dapat dibuktikan kebenarannya, justru banyak diabaikan. Yang marak tersebar justru antitesa dari klaim ini yaitu hoax, rumor, gosip, berita pelintiran, framing kengerian, yang menggambarkan upaya rekayasa isi pesan komunikasi. Singkatnya, ruang publik virtual kita sepanjang pandemi lebih sering berada dalam setting dramatis.

Akibat ego-ego yang krisis yang ingin mendapatkan pengakuan sosial atau eksistensi diri, juga ego yang berwatak melodramatik yang ketukan tangan mereka pada gawai, lebih cepat daripada kerja otak (berpikir), ruang publik virtual kita lalu begitu kacau-balau dan sangat bersetting dramatis. Filosof Hannah Arendt (d’Enteves, 2003), sudah memberi awasan tentang hal ini. Bahwa ruang publik harus bertransformasi dari *setting dramatis* kepada *setting diskursif* (diskursivitas). Sehingga yang dibutuhkan bangsa ini adalah literasi media digital. Sikap kritis bagi individu dalam tiap aktivitas *daring*-nya sangat dibutuhkan (Sutrisna, 2020).

Cerewet berlebihan dalam ruang publik tanpa sikap kritis sesungguhnya sangatlah berbahaya. Akibat semua ribut-rebut berbicara soal Covid-19, tanpa “kompetensi komunikasi” juga tanpa semangat diskursivitas, maka kebingungan akan terus tercipta dan ketakutan serta imaji teror akan semakin berlipat-ganda. Karena harus dipahami bahwa sejarah dunia sudah membuktikan bahwa, informasi yang kredibel adalah senjata pelindung utama di tengah pandemi. Sebagaimana disampaikan Yuval Noah Harari yang menggarisbawahi tentang pentingnya informasi (Harari, 2020). Tesis yang terkenal darinya adalah bahwa, pertahanan terbaik manusia terhadap serangan patogen (pandemi virus) bukanlah isolasi, melainkan informasi.

Panopticon dan Kekerasan Simbolik

Aturan pembatasan sosial atau *social distancing*, jargon ‘*work from home*’ dan “di rumah saja,” aturan belajar secara daring/online, iklan 3 T yaitu *Testing, Tracing,*

dan *Treatment*, juga konferensi pers yang dilakukan secara massif tim Gugus Tugas Covid selama berbulan-bulan, adalah beberapa strategi kekuasaan yang bertujuan untuk menciptakan tertib sosial (*social order*), demi menghentikan penyebaran Covid. Pada level ini, kebijakan tersebut adalah positif karena bertujuan mulia untuk melindungi seluruh tumpah darah Indonesia (warga negara).

Masalahnya adalah penertiban atas masyarakat selalu merupakan praksis kekuasaan yang tidak pernah benar-benar bebas kepentingan. Sebagaimana Antonio Gramsci ([Simon, 1999](#)), kekuasaan itu dioperasikan dalam dua wujud yaitu 1), pembentukan legitimasi melalui jalan pemaksaan (*dominasi*) dan 2), pembentukan legitimasi melalui penciptaan kesadaran (*hegemoni*). Tapi negara lebih memilih mempraktekan teknik penguasaan multi bentuk, karena masyarakat Indonesia sangat plural dalam hal pengetahuan dan kesadaran.

Salah satunya adalah penggunaan teknik kekuasaan *Bio Power* untuk pengendalian sosial. Melalui sosialisasi protokol kesehatan, jargon-jargon Covid-19, norma, hukum dan kode-kode yang diwacanakan lewat iklan, sosialisasi, pernyataan presiden, Kepala Daerah, dll, pendisiplinan dan normalisasi atas masyarakat dioperasikan. Teknik kekuasaan ini disebut sebagai “menara pengawas” atau *panopticon*. Sebuah konsep yang diajukan filsuf Inggris, Jeremy Bentham, pada tahun 1870-an. Yaitu penjara dengan arsitektur yang memungkinkan para pengawas dengan mudah bisa memantau tiap penghuni sel. Sehingga para tahanan akhirnya selalu merasa diawasi tetapi mereka sendiri tidak mengetahui siapa yang mengawasi mereka dan kapan mereka diawasi.

Michel Foucault ([D’Amico, 1978](#)), kemudian mengelaborasi mekanisme kerja ‘Panopticon’ rancangan Jeremy Betham ini dengan menyebutnya sebagai ‘pengkondisian ruang’. Foucault melihat bahwa mekanisme kerja Panopticon adalah sebuah teknik kuasa yang impresif ([Foucault, 1977](#)). Di mana panopticon tidak hanya sebagai model penjara, tetapi juga digunakan secara luas sebagai kontrol sosial terhadap masyarakat dalam setiap negara ([Agustin, 2019](#)). Dalam banyak hal, model penjara panopticon ini merupakan miniatur realitas yang juga banyak terjadi dalam kehidupan manusia ([Hardiansyah A, 2012](#)), sebagaimana yang dipraktekan negara sepanjang masa pandemi.

Kerja panopticon meski imajiner tapi nyata dalam realita. Karena bio power yang diproduksi setiap orang dalam kesadarannya secara ajaib selalu mampu mendisiplinkan dirinya. Dan bisa disaksikan secara empirik sepanjang pandemi bahwa, hanya melalui wacana-wacana tentang Covid, sosialisasi hukum dan norma, juga publikasi jargon-jargon seputar virus, warga negara yang menginternalisasi-nya lalu memproduksi sendiri *bio power* dalam kesadarannya untuk menertibkan tindakannya. Singkatnya, saat orang mengafirmasi symbol, jargon, hukum, kode, norma dan defenisi serta wacana terkait Covid-19 ke dalam kesadarannya lalu menerima itu sebagai rezim-rezim kebenaran, kemudian

mempraktekannya dalam tindakan, maka pada saat itu pengendalian dan “penundukan tanpa paksaan” lewat *bio power* tercipta, dan pengawasan melalui *panopticon* telah terbentuk. Karena kerja menara pengawas jenis ini tidak lagi secara fisik. Tetapi secara imajiner. Inilah yang membuat social order atau tertib sosial begitu cepat terwujud sepanjang pandemi.

Sehingga apa yang disebut Foucault sebagai “pengkondisian ruang,” yaitu melalui relasi kuasa/pengetahuan, terbukti sangat efektif menertibkan orang sepanjang pandemic. Karena orang merasa seolah-olah sedang diawasi meskipun mereka tidak pernah diawasi. Dalam hal ini, sebagai dua sisi dari satu keping mata uang yang sama, pengetahuan dan kekuasaan saling menyatakan. Tidak ada relasi kekuasaan tanpa dinyatakan dalam hubungannya dengan wilayah pengetahuan. Dan sebaliknya (Bataona & Bajari, 2017). Dan harus diakui bahwa, teknik kekuasaan jenis ini massif dipraktekan negara sepanjang pandemi ini. Ketika aturan-aturan, norma, dan kode-kode tentang penanganan Covid-19, terus disosialisasikan, dan diinternalisasi publik, lalu diafirmasi sebagai sebuah rezim kebenaran sehingga dipraktekan dalam tindakan, maka pada saat itu, panopticon sudah nyata terwujud. Artinya, menjaga jarak, bermasker, dan mencuci tangan secara massal, tanpa harus ada yang mengawasi sebagaimana dalam penjara ala Jeremi Bentham, adalah panopticon.

Dalam hal ini, sepanjang jargon-jargon Covid, juga protokol kesehatan tetap diafirmasi sebagai rezim-rezim kebenaran yang terus dipercaya public, maka keberlangsungan panopticon akan terjamin. Publik yang sadar untuk memakai masker, jaga jarak, tetap *stay at home*, dll, adalah mereka yang mewujudkan sendiri menara pengawas imajiner dalam negara ini. Sebab, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan (Haryatmoko, 2016) dan sebagai dua sisi dari satu entitas yang sama, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa, dan sebaliknya, tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan (Kebung, 2018).

Sehingga mengapa negara lebih efisien dalam pengendalian sosial, karena ditopang oleh teknik kekuasaan jenis ini. Inilah jenis kekuasaan yang lebih efektif ketimbang pengerahan pasukan TNI, Polri yang menjadi alat paksa coersif negara. Watak penguasaan yang tidak selalu bekerja melalui represi dan intimidasi, melainkan juga melalui regulasi dan normalisasi terbukti. Dan terbukti bahwa, penerapan teknik kekuasaan itu punya kontribusi sangat besar dan positif pada menurunnya angka penularan dan kematian akibat Covid-19.

Hanya saja bahayanya adalah masyarakat yang ditertibkan tanpa paksaan lalu menjadi lupa bahwa keadaan mereka ini rentan dimanipulasi. Persisnya adalah, masyarakat yang sedang menertibkan dirinya sendiri, cenderung dimanipulasi oleh para apparatus negara, juga aliansi bisnis-politik dan oligarki politik yang sedang memiliki agenda ekonomi-politik tertentu. Praktek korupsi

dana bantuan sosial (Bansos) bernilai puluhan milyar rupiah oleh Menteri Sosial Juliari Batubara, juga kasus daur ulang alat *rapid test* antigen Covid-19 beromset miliaran rupiah, di Bandara Kualanamu, milik PT. Kimia Farma Diagnostika, adalah contohnya.

Publik bahkan juga rentan dimanipulasi oleh apa yang disebut sebagai praktek "kemurahan hati jenis baru" melalui Bantuan Sosial, bantuan tunai, dll. Mulai dari level negara hingga provinsi dan kabupaten/kota, bisa disaksikan bahwa aktor-aktor politik, para pemburu kekuasaan hingga oligarki politik massif memanfaatkan keadaan krisis lewat bantuan sosial untuk pencitraan. Ini dilakukan dalam rangka melegitimasi citra diri mereka sebagai "orang baik" di mata rakyat. Dengan berbagai bantuan sosial tersebut, para elit politik dan jaringan oligarki memahami bahwa rakyat akan mudah dikendalikan dan terus menjadi "domba yang selalu siap dihantar ke tempat pembantaian" saat Pemilu. Rakyat lupa bahwa, sebagaimana kata Water Lippman, Citra hanyalah "dunia menurut persepsi kita", atau *pictures in our head*. Bukan karakter asli dari diri politisi yang sebenarnya.

Jadi, dalam beberapa hal, situasi krisis dan darurat pandemi yang membuat masyarakat terus berada dalam keadaan tertib karena penerapan teknik kuasa panopticon, rentan dibajak dan dimanipulasi oleh para pemburu rente dan jaringan bisnis-politik untuk tujuan ekonomi-politik. Para pemburu rente dan kaum akumulator capital adalah mereka yang memanfaatkan pandemi ini untuk tujuan ekonomi-politik mereka.

Selain itu, rakyat juga lupa bahwa penundukan dan manipulasi bisa beroperasi melalui cara-cara yang sangat gentle/halus dan lembut. Kekuasaan jenis ini oleh Bourdieu disebut sebagai 'kekerasan simbolik.' Teknik kekuasaan ini menunjuk bagaimana mekanisme komunikasi yang berdimensi kuasa hegemonik, beroperasi melalui injeksi pengetahuan (wacana). Ketika publik terus dihimbau untuk mematuhi protokoler kesehatan dalam era New Normal (Muhyiddin, 2020), sambil kegiatan ekonomi juga berjalan, maka negara sebenarnya sedang mempraktekan mekanisme penguasaan atas warga negara dengan cara sangat halus. Di mana, menurut Pierre Bourdieu (Harker, 2009), penguasaan dan normalisasi ini berhasil sepanjang ada kepercayaan dari publik terhadap pemerintah.

Meminjam penjelasan Clifford Geertz tentang *The Theatre State*, pemerintah memang membutuhkan pertunjukkan (ritual) yang teroganisir untuk memperoleh legitimasi masyarakat terhadap tatanan yang berlangsung (Geertz, 2000). Di mana, ritual-ritual tersebut dalam banyak hal adalah symbol yang mengandung kekerasan tetapi kekerasan yang sangat halus. Melalui ritus-ritus simbolik yang diperagakan apparatus negara, penudukan dengan cara canggih, halus dan *gentle* ini terus dipraktekan negara dan memberi efek yang sangat impresif dalam menertibkan publik.

Penyebutan angka kematian, jumlah ODP, PDP, suspect dan penjelasan lainnya tentang bahaya transmisi lokal, rumah sakit yang penuh sesak dengan pasien Covid, petugas medis yang kelelahan, para petugas penguburan jenazah yang kebingungan, yang diulang-ulang melalui ritual-ritual khusus di depan media terutama TV, yang umumnya sangat dipercaya publik adalah manifestasi dari strategi kekuasaan jenis ini. Yaitu teknik kekuasaan yang bermanuver dengan cara sangat halus dan lembut, yang disebut sebagai kekerasan simbolik.

Angka kematian dan angka terkonfirmasi positif, gambar-gambar tentang ritual penguburan jenazah pasien Covid misalnya, adalah symbol-simbol yang tanpa disadari sudah meneror dengan cara yang sangat halus pada kesadaran public, ketika informasi ini diresepsi. Artinya, di balik simbol-simbol dan pernyataan-pernyataan simbolik tersebut, publik sebenarnya sedang diarahkan secara sangat lembut untuk (harus) dan terus patuh. Dalam hal ini, publik meskipun mengalami kekerasan tetapi kekerasan tanpa kekerasan, alias kekerasan yang *gentle* (gentleman violence)(Bataona & Bajari, 2017). Ketika orang menonton tv, mendengar radio atau membaca berita dan informasi daring tentang ini, mereka akan otomatis menertibkan dirinya. Inilah teknik kekuasaan paling canggih yang mempunyai kemampuan untuk tidak dapat dikenali, padahal efeknya selalu sangat impresif dalam menertibkan masyarakat. Karena penguasaan tidak lagi diamati melalui akibat fisik (ancaman kekerasan), melainkan melalui proses pengetahuan (Fatmawati, 2020).

PENUTUP

Dekonstruksi atas metanarasi pandemi menyingkap beragam makna tersembunyi yang absen dari kesadaran publik. Antara lain, pandemi adalah “struktur imajiner” yang mencengkram dan menentukan cara bereksistensi warga negara. Antisipasi medis atasnya justru melahirkan histeria massal yang adalah watak *nation of spectator*. Pandemi juga melahirkan patologi sosial baru yaitu pandemi informasi yang kemudian menciptakan imaji teror. Sepanjang pandemi, ruang publik virtual kita lebih ber-setting dramatis, tidak ber-setting diskursif. Padahal pertahanan terbaik manusia saat krisis, bukan isolasi, tapi informasi. Panopticon menjadi kuasa impresif yang dipraktekan negara selama pandemi. Dan ritual-ritual dan symbol-simbol yang kontinu diperagakan apparatus negara adalah juga teknologi kekuasaan yang *gentle* yaitu kekerasan simbolik.

Akhirnya, Pandemi juga mengoreksi, tidak hanya imunitas biologis kita tapi juga rasionalitas, sains dan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Bahwa dalam sains dan ilmu pengetahuan, termasuk kajian ini, selalu akan ada hipotesis-hipotesis yang lebih baik; Alat-alat uji yang lebih baik; Dan tes-tes yang lebih baik, di masa depan. Itulah ciri epistemologis ilmu. Oleh karena itu, kajian ini pun meyakini bahwa, tidak akan pernah ada konfirmasi atau diskonfirmasi

empiris yang menjamin kebenaran atau kesalahan yang dapat di-pasti-kan. Semuanya hanyalah “jejak-jejak kebenaran” yang selalu terbuka juga untuk dipersalahkan. Kita adalah makhluk pembelajar yang akan senantiasa belajar. Termasuk belajar dari kekurangan sebagaimana yang pasti ada dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. M. (2019). Panopticism of Normal Body Discourse in Advertisement. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.37535/101005120185>
- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida* (1st ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat pada Kehidupan Normal Baru. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29123>
- Arivia, G. (2020). Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19. *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 25(Perempuan), 221–231.
- Bataona, M. R., & Bajari, A. (2017). Relasi Kuasa dan Simbol Ekonomi-Politik Gereja dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi Ntt. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.8831>
- Bennett, W. L. (2012). The Personalization of Politics. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 644(1), 20–39. <https://doi.org/10.1177/0002716212451428>
- Berger, P. L., & Luckmann, and T. (2016). *Social Theory Re-Wired* (W. Longhofer & D. Winchester, eds.). <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Borradori, G. (2005). *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*. Kompas.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14395>
- Connole, H., Smith, R. J., & Wiseman, R. (1995). *Research methodology 1: Issues and methods in research*. Melbourne: Deakin University. Retrieved from.
- D'Amico, R. (1978). Discipline and Punish: The Birth of the Prison. *Telos*, 1978(36), 169–183. <https://doi.org/10.3817/0678036169>
- d'Enteves, M. P. (2003). *Filsafat Politik Hannah Arendt*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Esser, F., Reinemann, C., & Fan, D. (2003). Spin Doctors in the United States, Great Britain, and Germany Metacommunication about Media Manipulation. *International Carpet Bulletin*, 6(3), 23.

- Facione. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations. *The California Academic Press*, 423(c), 1–19.
- Fairclough, N. (2013). Language and power 2000. In *Language and Power* (pp. 215–230). <https://doi.org/10.4324/9781315838250-15>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADNI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon.
- Geertz, C. (2000). *Negara Teater: Kerajaan-kerajaan di Bali Abad ke Sembilan Belas*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Hadinata, F. (2018). Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal: Telaah atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty. *RESPONS - Jurnal Etika Sosial*, Vol 23(1).
- Ham, O. H. (2003). *Wahyu yang Hilang, Negeri yang Guncang* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Data.
- Harari, Y. N. (2020). In the Battle Against Coronavirus, Humanity Lacks Leadership. 15 Maret.
- Hardiansyah A. (2012). Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault. *Jurnal Substantia*, Volume 14(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4836>
- Hardiman, F. B. (2009). *Kritik ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (1st ed.; Fitzgerald K. Sitorus, ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (1st ed.). Yogyakarta.
- Hardiman, F. B. (2018a). *Filsafat Fragmentaris* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2018b). Homo Digitalis. *Kompas*.
- Harker, R. C. M. dan C. W. (ed. . (2009). *Habitus X Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian* (1st ed.; Widiatoro, ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jackson R, H. M. (2012). Id, Ego, and Superego. In *Encyclopedia of Identity*. <https://doi.org/10.4135/9781412979306.n111>
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas*, No 5(2), 105–116.
- Kebung, K. (2018). Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>

- Kleden, I. (1988). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kleden, I. (2004). *Sastra Dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98. <https://doi.org/10.29210/146600>
- Newman, L. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn And Bacon.
- Nichols, T. (2021). The “Death Of Expertise.” In *Vaccine Hesitancy* (pp. 71–90). <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ghv4s4.8>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- SABIRIN, D. M. (2020). *Analisis Perilaku Buzzger Politik Dalam Kasus Penanganan Covid-19 di Indonesia*. Universitas Bakrie.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simon, R. (1999). Gagasan-gagasan Politik Gramsci. In *Pustaka Pelajar dan Insict*.
- Sindhunata. (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283.
- Warminski, A. (1995). Hegel/Marx: Consciousness and Life. *JStore*.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.